



BCA House View Report

Wealth Management Division

Published on: 7 April 2026



Investasi di

**my
BCA**

Ekstra Reksa Dana

Hingga Rp500 Ribu

Periode s.d. 30 Juni 2026

- Khusus investor baru
- Tambahan Unit Reksa Dana Rp100 ribu dengan minimum investasi Rp500.111
- Berlaku kelipatan hingga tambahan Reksa Dana Rp500 ribu

bca.id/promoinvest500



Reksa Dana



Dapat Reksa Dana Rp100 Ribu

Transaksi min. Rp2,5 Juta

di Investment Goals

my
BCA



Pendidikan



Liburan



Dana Darurat



Dana Pensiun



Pernikahan



Kendaraan



Properti



Lainnya



Topics of The Month



Topic 1 – US – Iran War: Spark in the Desert

- Pada tanggal 28 Februari 2026, AS melakukan penyerangan ke Iran. Konflik masih terus berlanjut hingga akhir Maret 2026 dan semakin melebar ke berbagai fasilitas energi.
- Iran juga melakukan penutupan Selat Hormuz, salah satu jalur utama perdagangan minyak dunia, sehingga menyebabkan disrupsi *supply* khususnya ke Asia & Eropa.
- IEA berencana merilis cadangan minyak untuk meminimalisir dampak disrupsi. Namun, langkah tersebut diperkirakan tidak cukup untuk mengatasi disrupsi saat ini.



Topic 2 – Asia: Anticipating a Prolonged War

- Eskalasi konflik AS - Iran berdampak paling signifikan ke kawasan Asia. Beberapa negara seperti Filipina, Korea Selatan, dan Jepang sudah mulai mengambil langkah darurat.
- Menariknya, dampak kenaikan harga minyak ke Tiongkok relatif terbatas dibandingkan beberapa tahun sebelumnya.
- Pasalnya, Tiongkok telah melakukan diversifikasi impor minyak dari Timur Tengah, mulai beralih ke *renewable energy*, dan memiliki cadangan minyak yang lebih besar.



Topic 3 - Indonesia: Pressures Intensified

- Inflasi Indonesia bulan Februari 2026 tumbuh 4,76% YoY akibat kenaikan harga emas & *low base effect*. Perang AS – Iran berpotensi membuat inflasi kembali naik.
- Implikasinya, ruang pemangkasan suku bunga BI menjadi lebih terbatas. Dalam skenario terburuk, BI mungkin harus menaikkan suku bunga, sejalan dengan bank sentral Asia lainnya.
- Dari segi fiskal, kenaikan harga minyak turut membebani kapasitas fiskal pemerintah di mana defisit dapat melebar hingga di atas batas UU -3,00% PDB.

TAA (Tactical Asset Allocation)

Tactical Asset Allocation		Cash/Deposit IDR – Slightly Overweight <ul style="list-style-type: none"> • Fundamental: BI menahan suku bunga di 4,75% untuk menjaga kestabilan IDR & inflasi. • Valuasi: selisih bunga deposito 12 bulan & inflasi berada di bawah rata - rata 5 tahun. • Sentimen: Menteri Keuangan melakukan injeksi likuiditas sebesar IDR 100,00 triliun ke bank Himbara sehingga membuat indONIA bertahan rendah.
		Fixed Income USD – Neutral <ul style="list-style-type: none"> • Fundamental: <i>yield</i> UST dan INDON naik seiring <i>tone hawkish</i> dari para pejabat The Fed di tengah perang AS – Iran serta tingginya risiko fiskal AS. • Valuasi: <i>yield</i> INDON 10YR berada di atas rata-rata 3 tahun. • Sentimen: volatilitas di pasar obligasi global dan Indonesia meningkat akibat kekhawatiran lonjakan inflasi dan pasar mulai <i>pricing in</i> kenaikan suku bunga The Fed.
		Fixed Income IDR – Neutral <ul style="list-style-type: none"> • Fundamental: <i>yield</i> FR tenor pendek menengah naik akibat BI menahan suku bunga sementara <i>yield</i> tenor panjang naik akibat kekhawatiran fiskal. • Valuasi: <i>yield</i> FR tenor pendek menengah berada di bawah rata - rata 5 & 10 tahun. • Sentimen: investor asing mencatatkan <i>outflow</i> seiring <i>risk off sentiment</i>, namun dampak terhadap <i>yield</i> FR relatif terbatas seiring kepemilikan asing yang telah turun.
		Equity USD: DM – Neutral <ul style="list-style-type: none"> • Fundamental: laba emiten di pasar saham AS FY2026 diperkirakan masih solid di 19,10% YoY, ditopang oleh sektor teknologi (40,10% YoY). • Valuasi: valuasi S&P 500 dan <i>The Mag 7</i> turun ke bawah rata – rata 5 tahun. • Sentimen: koreksi terjadi seiring eskalasi tensi geopolitik AS - Iran. Namun, secara historis, koreksi diikuti dengan <i>rebound</i> akibat meredanya kekhawatiran investor.
		Equity USD: EM – Neutral <ul style="list-style-type: none"> • Fundamental: laba emiten di pasar saham EM Asia FY2026 diperkirakan solid dan tumbuh 15,70% YoY (Tiongkok), 25,10% YoY (Taiwan), dan 129,80% YoY (Korea Selatan). • Valuasi: valuasi pasar saham EM Asia terdiskon 34,50% dari pasar saham AS, namun valuasi dari beberapa pasar saham negara di EM Asia berada di atas rata - rata 5 tahun. • Sentimen: sentimen negatif akibat dependensi negara Asia yang tinggi terhadap impor energi dari <i>Gulf</i> dan aksi <i>profit taking</i> pasca <i>rally</i> signifikan.
		Equity IDR – Slightly Underweight <ul style="list-style-type: none"> • Fundamental: BCA Sekuritas memperkirakan pertumbuhan laba emiten di pasar saham Indonesia secara agregat melandai ke 6,00% YoY FY2026. • Valuasi: koreksi membuat valuasi IHSG & LQ45 turun ke bawah rata - rata 10 tahun. • Sentimen: kinerja pasar saham Indonesia jauh <i>underperformed</i> dari kawasan Asia lain seiring tekanan eksternal (perang) & internal (risiko fiskal, inflasi, dan isu transparansi).

Underweight

Slightly Underweight

Neutral

Slightly Overweight

Overweight

● Last month view

US – Iran War: Spark in the Desert



Pada tanggal 28 Februari 2026, AS melakukan penyerangan ke Iran. Konflik masih terus berlanjut hingga akhir Maret 2026 dan semakin melebar ke berbagai fasilitas energi

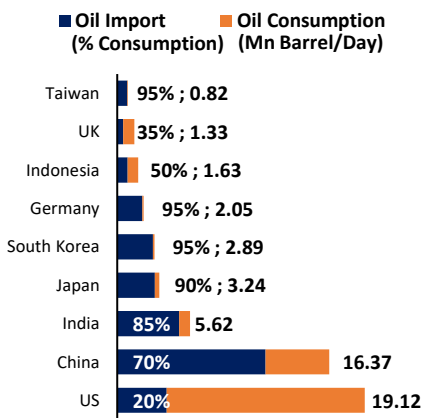


Iran juga melakukan penutupan Selat Hormuz, salah satu jalur utama perdagangan minyak dunia, sehingga menyebabkan gangguan *supply* khususnya ke Asia & Eropa



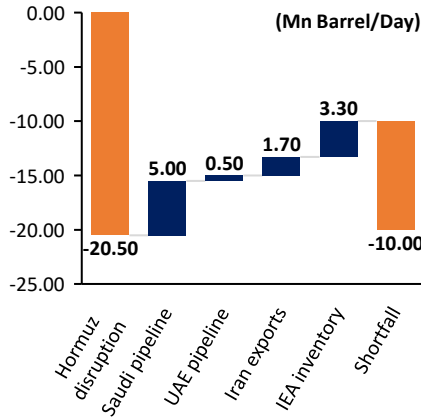
IEA berencana merilis cadangan minyak untuk meminimalisir dampak gangguan. Namun, langkah tersebut diperkirakan tidak cukup untuk mengatasi gangguan saat ini

Exhibit 1: Oil Imports & Daily Oil Consumption



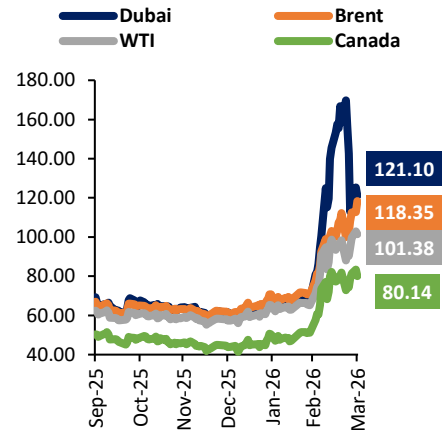
Source: IEA, Eurostat (2026)

Exhibit 2: Oil Shortfall due to Hormuz Disruptions



Source: UBS (2026)

Exhibit 3: Oil Prices Index (USD/Barrel)



Source: Bloomberg (31 March 2026)

- Pada 28 Februari 2026, AS melakukan penyerangan ke Iran hingga menewaskan *Supreme Leader* Ayatollah Ali Khamenei. Penyerangan tersebut dilakukan akibat Iran enggan memberhentikan perkembangan nuklir dan kesepakatan antara AS – Iran tidak kunjung tercapai meskipun diskusi sudah beberapa kali dilakukan. Sebagai balasan, Iran melakukan penyerangan ke pangkalan militer AS di beberapa negara Timur Tengah seperti UAE dan Qatar.
- Eskalasi masih berlanjut hingga 31 Maret 2026 di mana aksi saling serang mulai melebar ke fasilitas energi seperti *refinery*, *gas field*, dan *downstream facilities*. AS menyatakan telah melakukan diskusi dengan Iran, memberikan 15 poin negosiasi, serta menyatakan akan menunda penyerangan ke fasilitas energi Iran hingga 6 April 2026. Namun, Iran membantah adanya diskusi dengan AS dan masih melakukan aksi saling serang dengan Israel.
- Di samping itu, Iran melakukan penutupan Selat Hormuz di mana *oil tankers* yang melintas harus membayar USD 2,00 juta dalam CNY. Sebagai informasi, Selat Hormuz merupakan salah satu jalur utama perdagangan minyak dunia di mana sekitar 20,00% (20 juta barel/hari) konsumsi minyak dunia diekspor melalui selat tersebut. Alhasil, *supply* minyak khususnya ke Eropa dan Asia terdisrupsi signifikan. Tiongkok, India, Jepang, Korea Selatan, dan Jerman merupakan beberapa negara dengan konsumsi minyak tertinggi di dunia serta memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap impor minyak (**Exhibit 1**).
- Berbagai upaya mulai dilakukan untuk mengurangi gangguan pada *supply* minyak. AS memberikan izin selama 1 bulan bagi negara-negara untuk membeli minyak dari Rusia yang sudah berada dalam perjalanan sementara IEA berencana merilis cadangan minyak sebesar 400 juta barel dalam 120 hari ke depan. Meskipun demikian, langkah tersebut diperkirakan tidak cukup untuk mengatasi gangguan minyak saat ini. Kekurangan *supply* minyak harian diperkirakan masih berada di kisaran 10 juta barel (**Exhibit 2**).
- Tensi geopolitik yang berkepanjangan membuat harga minyak khususnya di Timur Tengah (Dubai) naik signifikan ke USD 121,10/barel sementara WTI (produksi AS) & Brent (produksi *North Sea*) berada di level USD 101,38/barel dan USD 118,35/barel. Apabila konflik berlanjut, ada potensi harga WTI dan Brent naik lebih lanjut mendekati *spot price* di Timur Tengah (**Exhibit 3**).

▲ **Cash IDR**

Kenaikan harga minyak berpotensi meningkatkan inflasi Indonesia sehingga membatasi penurunan suku bunga BI & bunga deposito

▼ **Fixed Income USD**

Terbatasnya ruang pemangkasan suku bunga The Fed serta besarnya *defense spending* AS akibat perang membuat *yield* UST & INDON naik

▼ **Fixed Income IDR**

Risk off sentiment, kenaikan *yield* obligasi global, keterbatasan pemangkasan suku bunga BI membuat *yield* FR naik

▼ **Equity USD**

Perang AS – Iran memicu *risk off sentiment* serta membatasi ruang pemangkasan suku bunga bank sentral global sehingga mendorong koreksi saham

▼ **Equity IDR**

Risk off sentiment & posisi Indonesia sebagai net importir minyak menjadi sentimen negatif yang memicu koreksi IHSG

Asia: Anticipating a Prolonged War



Eskalasi konflik AS – Iran berdampak paling signifikan ke kawasan Asia. Beberapa negara seperti Filipina, Korea Selatan, dan Jepang sudah mulai mengambil langkah darurat

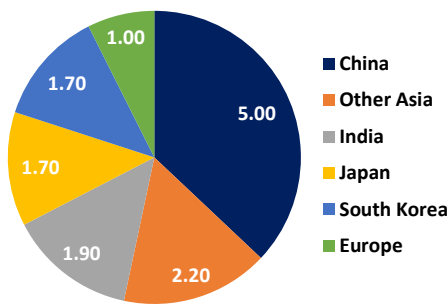


Menariknya, dampak kenaikan harga minyak ke Tiongkok relatif terbatas dibandingkan beberapa tahun sebelumnya



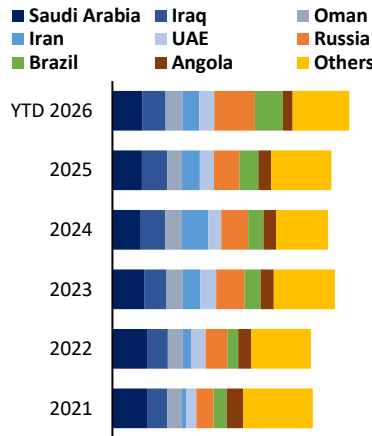
Pasalnya, Tiongkok telah melakukan diversifikasi impor minyak dari Timur Tengah, mulai beralih ke **renewable energy**, dan memiliki cadangan minyak yang lebih besar

Exhibit 4: Hormuz Oil Flow by Destination (Mn Barrel/Day)



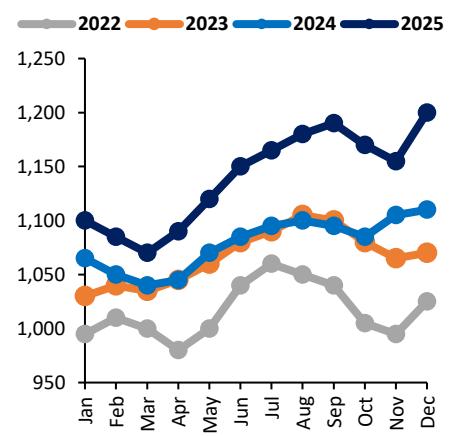
Source: Financial Times, EIA (2026)

Exhibit 5: China Source of Average Daily Oil Import (Mn Barrel/Day)



Source: Bloomberg, Kpler (March 2026)

Exhibit 6: China Onshore Oil Inventories (Mn Barrel)



Source: Bloomberg, Kpler (December 2025)

- Eskalasi konflik AS – Iran serta penutupan Selat Hormuz berdampak paling signifikan ke kawasan Asia. Pasalnya, sekitar 85,00% minyak yang transit di Selat Hormuz dan sekitar 82,00% LNG dari Qatar serta UAE ditujukan ke Asia. Total minyak yang dikirim ke Tiongkok mencapai 5,00 juta barel/hari, India mencapai 1,90 juta barel/hari, Jepang mencapai 1,70 juta barel/hari, Korea Selatan mencapai 1,70 juta barel/hari, dan kawasan Asia lainnya mencapai 2,20 juta barel/hari (**Exhibit 4**).
- Beberapa negara Asia mulai mengambil langkah darurat untuk mengatasi keterbatasan energi. Filipina merilis anggaran darurat untuk bensin sebesar USD 333,00 juta serta memberlakukan *4-day work week*, Korea Selatan meluncurkan *energy-saving campaign* serta menaikkan harga bensin, sementara Jepang merilis cadangan minyak dan memberikan sekitar USD 5,00 miliar subsidi untuk menahan kenaikan harga bahan bakar.
- Menariknya, dampak kenaikan harga minyak ke Tiongkok diperkirakan lebih terbatas dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Pasalnya, Tiongkok telah melakukan diversifikasi pembelian minyak di luar Timur Tengah. Sejak tahun 2023, pembelian minyak Tiongkok dari Rusia & Brazil mengalami peningkatan sementara dari Saudi Arabia justru turun (**Exhibit 5**).
- Selain itu, cadangan minyak Tiongkok (*onshore crude stockpiles*) di akhir tahun 2025 sudah jauh lebih tinggi dibandingkan 2022 – 2024. Berdasarkan data Kpler, cadangan minyak mencapai 1.200 juta barel, setara dengan 3 – 4 bulan cadangan (**Exhibit 6**). Level tersebut merupakan salah satu yang tertinggi di kawasan Asia. Hal ini berpotensi menunda dampak ekonomi dari disrupsi *supply* minyak ke konsumen.
- Ditambah lagi, Tiongkok juga telah melakukan transisi ke *renewable energy* sehingga menurunkan ketergantungan terhadap minyak. Di tahun 2023, total konsumsi energi Tiongkok dari *renewable* kecuali nuklir & *hydropower* mencapai 1,20%, lebih tinggi dibandingkan AS dan India di kisaran 0,20%. Di samping itu, sekitar 50,00% penjualan mobil baru di Tiongkok merupakan *electric vehicle* (EV) sehingga konsumen lebih bergantung pada baterai dibandingkan bahan bakar.

— Cash
IDR

Tidak ada dampak langsung

— Fixed Income
USD

Tidak ada dampak langsung

— Fixed Income
IDR

Tidak ada dampak langsung

▼ Equity
USD

Ketergantungan kawasan Asia terhadap impor minyak Timur Tengah menyebabkan koreksi di pasar saham. Koreksi juga diperparah oleh aksi *profit taking*

▼ Equity
IDR

Risk off sentiment & posisi Indonesia sebagai net importir minyak menjadi sentimen negatif yang memicu koreksi IHSG

Indonesia: Pressures Intensified



Inflasi Indonesia bulan Februari 2026 tumbuh 4,76% YoY akibat kenaikan harga emas & *low base effect*. Perang AS – Iran berpotensi membuat inflasi kembali naik



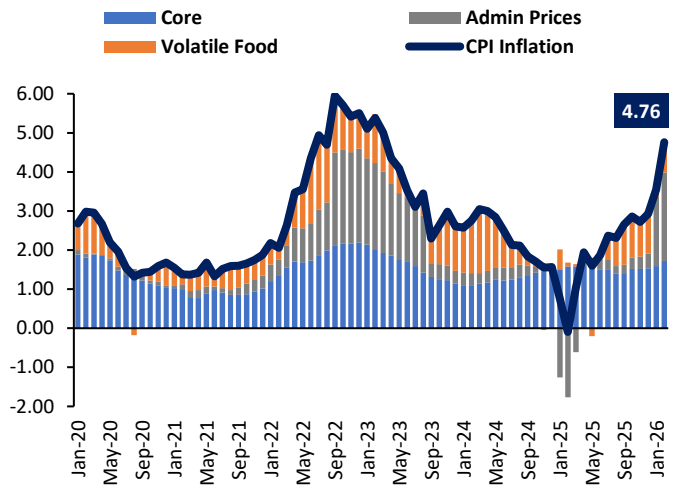
Implikasinya, ruang pemangkasan suku bunga BI menjadi lebih terbatas. **Dalam skenario terburuk, BI mungkin harus menaikkan suku bunga**, sejalan dengan bank sentral Asia lainnya



Dari segi fiskal, kenaikan harga minyak turut membebani kapasitas fiskal pemerintah di mana **defisit dapat melebar hingga di atas batas UU -3,00% PDB**

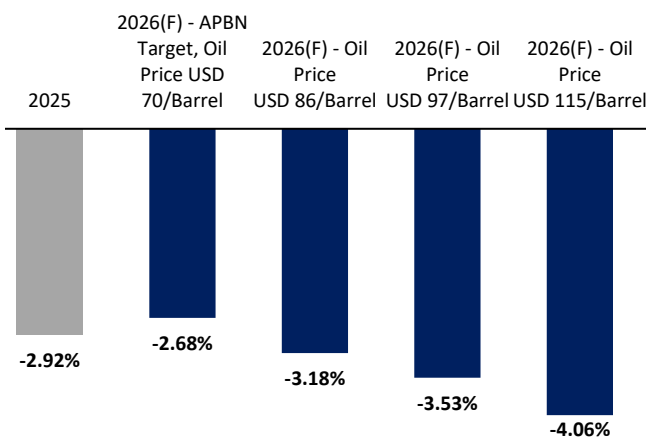
- Inflasi Indonesia menyentuh level 4,76% YoY di bulan Februari 2026, melampaui target inflasi BI di 1,50% - 3,50%. Kenaikan inflasi disebabkan oleh *low base effect* akibat diskon tarif listrik di Januari – Februari 2025 serta kenaikan harga emas (**Exhibit 7**).
- Ke depannya, inflasi berpotensi ternormalisasi seiring menghilangnya *low base effect*. Namun, apabila perang AS – Iran terus berlanjut dan berdampak pada harga BBM dalam negeri, inflasi dapat kembali naik. Sebagai informasi, energi berkontribusi sekitar 10,00% dari inflasi Indonesia.
- Implikasinya, ruang BI untuk memangkaskan suku bunga menjadi lebih terbatas. Di RDG Maret 2026, BI kembali menahan suku bunga di level 4,75%, merupakan yang ketujuh kalinya sejak September 2025.
- Disamping inflasi, keputusan BI juga didasarkan pada pelemahan IDR hingga hampir menyentuh 17.000 (-1,34% MTD per 31 Maret 2026). Dalam skenario terburuk, BI kemungkinan besar harus menaikkan suku bunga ke depannya, sejalan dengan bank sentral Asia lainnya.

Exhibit 7: Indonesia Inflation Breakdown (%YoY)



Source: BPS, BCA Economic Research (February 2026)

Exhibit 8: Fiscal Deficit Projection (%GDP)



Source: Coordinating Ministry of Economic Affairs (March 2026)

- Dari segi fiskal, kenaikan harga minyak turut membebani kapasitas fiskal pemerintah. Pasalnya, Indonesia merupakan net importir minyak sehingga kenaikan harga akan membebani pengeluaran pemerintah. Pada APBN 2026, pemerintah menetapkan defisit fiskal sebesar -2,68% PDB dengan asumsi harga minyak di USD 70,00/barel.
- Di tengah perang AS – Iran, pemerintah merilis 3 skenario defisit fiskal apabila harga minyak terus mengalami kenaikan: 1) Apabila harga naik ke USD 86,00/barel, defisit dapat melebar ke -3,18% PDB; 2) Apabila harga naik ke USD 97,00/barel, defisit dapat melebar ke -3,53% PDB; 3) Apabila harga naik ke USD 115,00/barel, defisit dapat melebar ke -4,06% PDB (**Exhibit 8**). Dalam 3 skenario tersebut, defisit fiskal melampaui batas UU di 3,00% PDB.
- Namun, pemerintah berencana untuk melakukan manajemen *spending* untuk menjaga defisit dengan memangkas anggaran Kementerian & Lembaga sebesar IDR 80,00 triliun dan MBG sebesar IDR 40,00 triliun.

▲ Cash IDR

Kenaikan inflasi, depresiasi IDR, dan perang yang berkepanjangan membuka potensi *rate hike* BI sehingga berpotensi membuat bunga deposito naik

— Fixed Income USD

Tidak ada dampak langsung

▼ Fixed Income IDR

Kenaikan inflasi, depresiasi IDR, potensi kenaikan suku bunga BI & pelebaran defisit fiskal Indonesia menjadi sentimen negatif yang memicu kenaikan *yield FR*

— Equity USD

Tidak ada dampak langsung

▼ Equity IDR

Pengetatan kebijakan moneter dan fiskal berpotensi membatasi pertumbuhan ekonomi, profitabilitas emiten, dan kenaikan harga saham

Currency Outlook



DXY (97,50 – 102,00)



AUD/USD (0,6750 – 0,7120)



USD/IDR (16.800 – 17.200)



EUR/USD (1,1230 – 1,1742)



USD/JPY (155,00 – 161,74)



GBP/USD (1,3014 – 1,3607)



USD/CNH (6,8100 – 6,9500)

Pergerakan DXY dipengaruhi oleh:

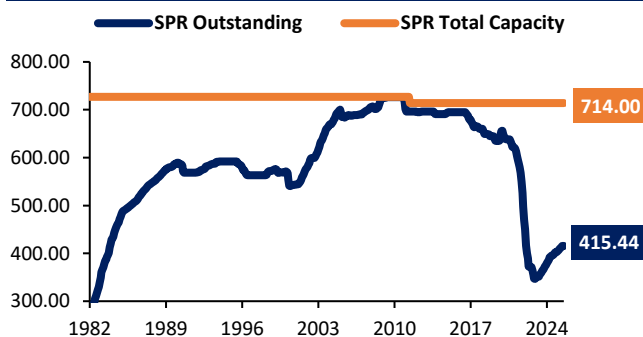
- Data ekonomi AS Februari 2026 *mixed* di mana: 1) *Nonfarm payrolls* tumbuh -92,00K (*prev.* 126,00K); 2) *Unemployment rate* naik ke 4,40% (*prev.* 4,30%); 3) *Average hourly earnings* tumbuh 3,80% YoY (*prev.* 3,70% YoY); 4) CPI tumbuh 2,40% YoY (*prev.* 2,40% YoY); 5) PPI tumbuh 3,40% YoY (*prev.* 2,90% YoY).
- Eskalasi perang Iran & AS yang masih berkelanjutan membuat harga minyak bertahan tinggi. Hal tersebut dapat memicu kenaikan inflasi. Alhasil, ekspektasi pasar terhadap pemangkasan suku bunga The Fed turun dari 25 bps ke 0 bps FY2026, dengan pasar bersikap *anxious* dan *defensive* sehingga mendorong sentimen *risk off*.
- Eskalasi perang membuat investor beralih dari emas ke *USD assets*. Beberapa bank sentral seperti Turki, Rusia, dan Polandia melakukan aksi jual emas untuk menambah cadangan devisa dalam denominasi USD dalam rangka meminimalisir pelemahan mata uang.
- Pada FOMC Maret 2026, The Fed memutuskan untuk menahan suku bunga di 3,75% seiring pejabat The Fed *wait and see* dampak eskalasi perang ke kenaikan inflasi, meskipun mayoritas komentar pejabat Fed masih menegaskan *hawkish*.

Pergerakan USD/IDR dipengaruhi oleh:

- Data ekonomi Indonesia melemah di mana: 1) CPI Februari 2026 tumbuh 4,76% YoY (*prev.* 3,55% YoY); 2) *Trade balance* Januari 2026 turun ke USD 0,95 miliar (*prev.* USD 2,51 miliar).
- Defisit APBN Februari 2026 naik ke -0,53% PDB atau -IDR 135,70 triliun (*prev.* -0,21% PDB atau -IDR 54,60 triliun). Fitch melakukan *credit rating outlook downgrade* terhadap Indonesia dari stabil menjadi negatif, meskipun peringkat utang jangka panjang Indonesia tetap dipertahankan di BBB.
- Menteri Keuangan menyatakan pemerintah kembali melakukan injeksi likuiditas sebesar IDR 100,00 triliun (dari IDR 276,00 triliun sebelumnya per September 2025, ditarik IDR 75,00 triliun menjadi IDR 201,00 triliun).
- BI menahan suku bunga di 4,75% pada RDG Maret 2026. BI melakukan penyesuaian ketentuan transaksi valas yang berlaku mulai April 2026 yaitu: 1) Penurunan *threshold* tunai beli valas terhadap IDR dari USD 100.000 menjadi USD 50.000 per orang per bulan; 2) Penurunan *threshold* transfer dana keluar negeri dari USD 100.000 menjadi USD 50.000; 3) Peningkatan *threshold* jual DNDF/*forward* serta beli & jual *swap* dari USD 5,00 juta menjadi USD 10,00 juta per transaksi untuk mendorong likuiditas pasar.

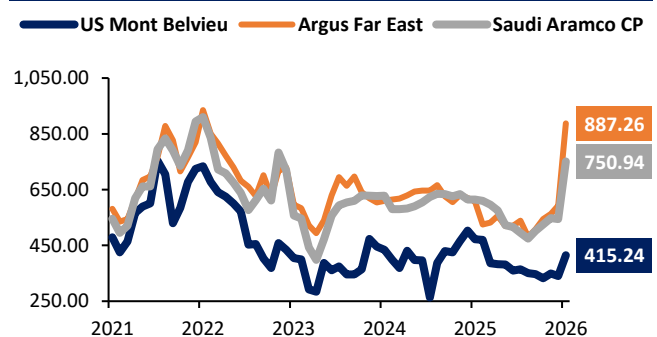
Commodity Snapshot

Exhibit 9: US Strategic Petroleum Reserve (SPR) Outstanding vs. Total Capacity (Mn Barrel)



Source: Bloomberg (31 March 2026)

Exhibit 10: LPG Price (USD/MT): US Mont Belvieu (US), Argus Far East (Asia), Saudi Aramco (Middle East)



Source: Bloomberg (31 March 2026)

Minyak

- Harga minyak Brent ditutup di USD 118,35/barel (+63,29% MTD) per 31 Maret 2026. Harga minyak naik akibat eskalasi perang Iran & AS yang memicu blokade Selat Hormuz yang menyumbang 20,00% dari total *supply* minyak global (20 juta barel/hari). IEA mengusulkan perilsan cadangan minyak 400 juta barel dengan AS menyumbang 172 juta barel. Hal tersebut akan membuat cadangan minyak AS menyentuh titik terendah sejak 1982 (**Exhibit 9**). Namun, perilsan tersebut diperkirakan tidak dapat menggantikan *supply* dari Selat Hormuz.
- Ke depannya, harga minyak berpotensi bertahan tinggi apabila eskalasi perang Iran & AS masih terus berlanjut.

LPG

- Harga LPG mengalami kenaikan akibat eskalasi perang Iran & AS yang memicu blokade Selat Hormuz yang menyumbang 30,00% dari total *supply* LPG global. Harga LPG Asia naik paling tinggi seiring ketergantungan negara Asia yang tinggi terhadap LPG dari Timur Tengah (**Exhibit 10**). Beberapa negara telah mengumumkan darurat LPG seperti India karena 90,00% dari impor LPG berasal dari Timur Tengah. Harga LPG AS bertahan lebih rendah seiring AS merupakan negara penghasil LPG terbesar di dunia.
- Ke depannya, harga LPG berpotensi bertahan tinggi apabila eskalasi perang Iran & AS masih terus berlanjut.

Cash/Deposit (IDR)

SLIGHTLY OVERWEIGHT – *changed from Slightly Underweight*

BI menahan suku bunga di level 4,75% pada RDG Maret 2026 untuk menjaga stabilitas IDR dan inflasi. Ke depannya, ruang pemangkasan suku bunga BI bergantung pada arah kebijakan suku bunga The Fed dan stabilitas IDR & inflasi. Menteri Keuangan kembali melakukan injeksi likuiditas sebesar IDR 100,00 triliun ke bank Himbara sehingga membuat indONIA bertahan rendah.

Fundamental 📍

- Pada RDG Maret 2026, BI memutuskan untuk menahan suku bunga di 4,75%. Keputusan tersebut ditujukan untuk menjaga stabilitas IDR dan inflasi.
- Secara MTD per 31 Maret 2026, USD/IDR bertahan tinggi di 16.995 seiring *risk off sentiment* akibat eskalasi perang memicu investor asing mencatatkan *outflow* sebesar IDR 26,51 triliun dari pasar obligasi dan IDR 23,38 triliun dari pasar saham Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh BI melalui *triple intervention* dan kebijakan untuk menjaga stabilitas IDR, yaitu: 1) Penurunan *threshold* tunai beli valas terhadap Rupiah dari USD 100.000 menjadi USD 50.000 per orang per bulan; 2) Penurunan *threshold* transfer dana keluar negeri dari USD 100.000 menjadi USD 50.000; 3) Peningkatan *threshold* jual DNDF/*forward* serta beli & jual *swap* dari USD 5,00 juta menjadi USD 10,00 juta per transaksi.
- Inflasi Februari 2026 tumbuh 4,76% YoY (*prev.* 3,55% YoY) akibat *low base effect* diskon tarif listrik di Februari 2025 dan kenaikan harga emas (**Exhibit 11**). Ke depannya, inflasi berpotensi ternormalisasi seiring menghilangnya *low base effect*. Namun, apabila eskalasi perang Iran & AS berlanjut dan berdampak pada harga BBM dalam negeri, inflasi dapat kembali naik.
- Kombinasi dari kenaikan inflasi & pelemahan IDR berpotensi membatasi ruang pemangkasan suku bunga BI dalam beberapa waktu ke depan. Di tambah lagi, ekspektasi pasar terhadap pemangkasan suku bunga The Fed yang turun dari 25 bps ke 0 bps FY2026 semakin mempersempit ruang pemangkasan suku bunga BI. Hal tersebut turut membatasi penurunan bunga deposito ke depannya.

Valuasi 📉

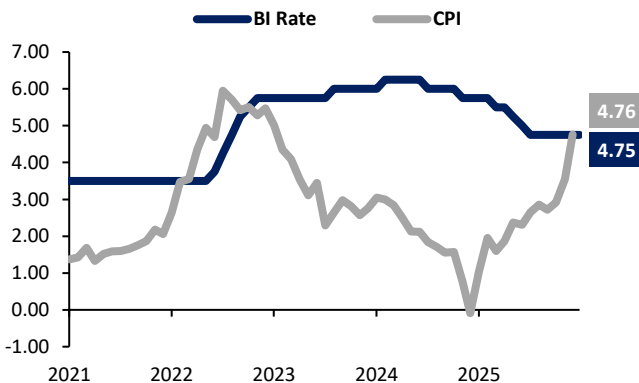
- Kenaikan inflasi di Februari 2026 membuat selisih rata – rata bunga deposito 12 bulan & inflasi menjadi negatif sebesar -1,08% per 31 Maret 2026, lebih rendah dibandingkan rata-rata 5 tahunnya yang masih positif di level 0,96%.

Sentimen 📈

- Kenaikan *yield* instrumen tenor pendek mendorong kenaikan bunga deposito ke 3,68% secara MTD 31 Maret 2026 (**Exhibit 10**). BI juga turut meningkatkan lelang SRBI untuk menjaga stabilitas IDR sehingga *yield* SRBI 12M naik ke 5,50% dalam periode yang sama. Di sisi lain, Menteri Keuangan melakukan injeksi likuiditas sebesar IDR 100,00 triliun ke bank Himbara. Alhasil, indONIA masih bertahan rendah di 3,85% secara MTD 31 Maret 2026.
- Di tengah ketidakpastian global akibat eskalasi perang Iran & AS, *cash* dapat menjadi alternatif untuk mengantisipasi volatilitas pasar finansial.

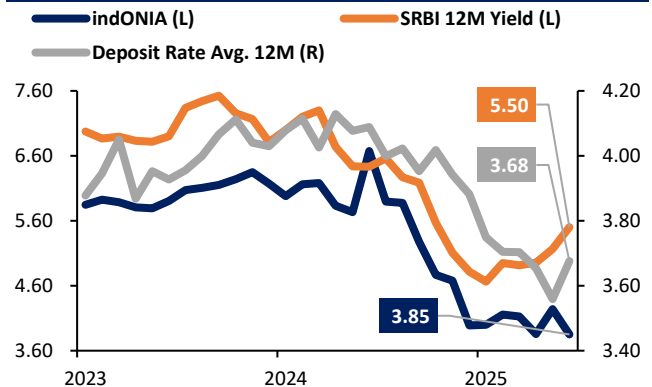
Faktor risiko: 1) BI kembali memangkaskan suku bunga secara agresif; 2) Penambahan likuiditas terjadi secara cepat & signifikan; 3) De-eskalasi tensi geopolitik.

Exhibit 11: Indonesia BI Rate (%) vs. CPI (%YoY)

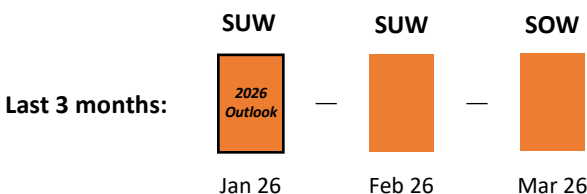


Source: Bloomberg (31 March 2026)

Exhibit 12: indONIA, SRBI 12M Yield, and Deposit Rate Avg. 12M (%)



Source: Bloomberg (31 March 2026)



NEUTRAL – no change

Yield UST dan INDON naik di seluruh tenor dalam sebulan terakhir per 31 Maret 2026. Dari segi moneter, kenaikan *yield* dipicu oleh *tone hawkish* para pejabat The Fed di tengah perang AS – Iran dan kenaikan harga minyak. Sementara dari segi fiskal, kenaikan *yield* disebabkan oleh risiko fiskal yang bertahan tinggi akibat peningkatan *defense spending & tariff refunds*.

Fundamental

- Di FOMC Maret 2026, The Fed menahan suku bunga di level 3,75%. The Fed turut merilis *dot plot* yang mengindikasikan pemangkasan suku bunga sebesar 25 bps untuk tahun 2026. Meskipun demikian, para pejabat The Fed mulai menyoroiti risiko inflasi akibat perang AS – Iran. Hal ini terlihat dari proyeksi *PCE inflation* yang direvisi ke 2,70% YoY (Desember 2025: 2,40% YoY) dan *core PCE inflation* yang direvisi ke 2,70% YoY (Desember 2025: 2,50% YoY).
- Berdasarkan *Natural Language Processing (NLP)* Bloomberg, *tone* dari para pejabat The Fed kini lebih mengarah ke *hawkish* dibandingkan *dovish*. Secara historis, hal ini menjadi salah satu *leading indicator* sebelum The Fed menaikkan atau menurunkan suku bunga. Sebagai contoh, NLP mengindikasikan *tone* pejabat The Fed yang *hawkish* di akhir 2020 hingga pertengahan 2022, suku bunga mulai dinaikkan di awal tahun 2022 (**Exhibit 13**). *Tone hawkish* membuka peluang kenaikan suku bunga ke depannya terutama bila perang AS – Iran berkepanjangan.
- Dari segi fiskal, tingkat utang AS telah menyentuh level USD 39,02 triliun per 31 Maret 2026. Perang AS – Iran meningkatkan *defense spending* AS secara signifikan sehingga semakin mempercepat kenaikan utang. Sebagai informasi, utang AS kembali mendekati *debt ceiling* di USD 41,10 triliun.
- Ditambah lagi, *US trade court* menginstruksikan pemerintah untuk segera melakukan *tariff refunds* atas pendapatan tarif di bawah *International Emergency Economic Power Act (IEEPA)* yang dinyatakan ilegal. Hal ini semakin menurunkan ekspektasi pendapatan pemerintah & mendorong potensi pelebaran defisit fiskal AS.
- Ketidakpastian dari segi moneter dan risiko dari segi fiskal membuat *yield* UST naik di seluruh tenor setidaknya dalam sebulan per 31 Maret 2026. Kenaikan *yield* UST memicu kenaikan *yield* INDON di seluruh tenor dalam periode yang sama (**Exhibit 14**).

Valuasi

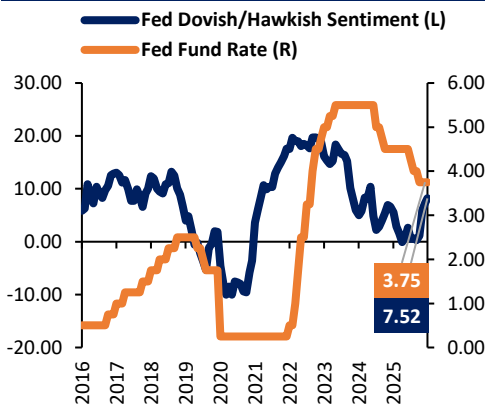
- Per 31 Maret 2026, *yield* INDON 10YR berada di level 5,47%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata 3 tahun di level 5,13%. *Yield spread* INDON & UST 10YR juga menyentuh level 115 bps, lebih lebar dibandingkan rata-rata 3 tahun di level 94 bps.

Sentimen

- Ekspektasi pasar terkait pemangkasan suku bunga The Fed menurun dari 25 bps per 27 Februari 2026 menjadi 0 bps per 31 Maret 2026. Pasar bahkan mulai *pricing in* potensi kenaikan suku bunga The Fed ke depannya. Perubahan ekspektasi tersebut memicu volatilitas di UST, tercermin dari kenaikan *MOVE index* ke level 96 bps per 31 Maret 2026 (**Exhibit 15**).
- Volatilitas juga terlihat di pasar obligasi Indonesia di mana *CDS 5YR* naik ke level 101 bps per 31 Maret 2026. Di samping faktor eksternal, kenaikan *CDS* juga dikontribusikan oleh *credit rating outlook downgrade* oleh Moody's dan Fitch dari stabil ke negatif meskipun peringkat kredit bertahan di Baa2 dan BBB masing-masing.

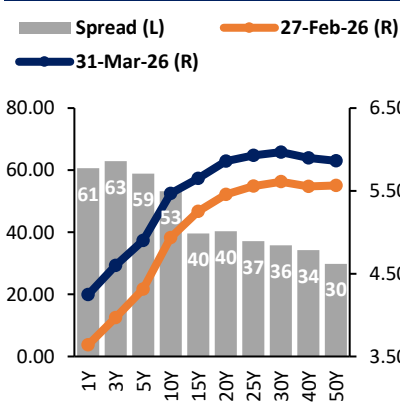
Faktor risiko: 1) Perang AS – Iran berkepanjangan sehingga meningkatkan inflasi secara signifikan; 2) The Fed menaikkan suku bunga; 3) Tingkat utang dan defisit fiskal AS terus melebar.

Exhibit 13: The Fed Officials' Sentiment and Fed Fund Rate (%)



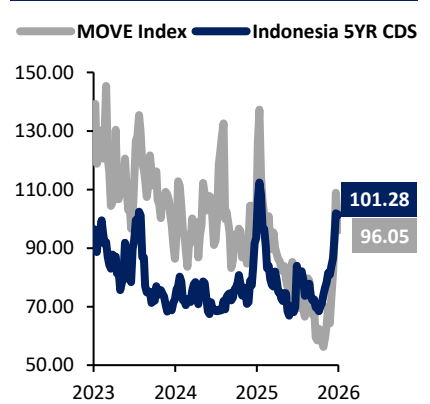
Source: Bloomberg (31 March 2026)

Exhibit 14: INDON Yield Curve MTD 2026 (% , Bps)

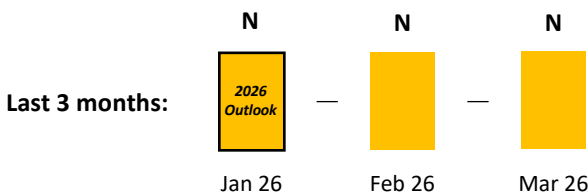


Source: Bloomberg (31 March 2026)

Exhibit 15: MOVE Index and Indonesia 5YR CDS (Bps)



Source: Bloomberg (31 March 2026)



NEUTRAL – no change

Secara MTD 31 Maret 2026, *yield* FR naik di seluruh tenor seiring keputusan BI menahan suku bunga. Namun, pergerakan *yield* FR masih ditopang *demand* investor domestik yang solid. Di sisi lain, keputusan Fitch melakukan *credit rating outlook downgrade* dan pendapat S&P terkait rasio pembayaran bunga utang membuat investor asing mencatatkan *outflow* dari pasar obligasi Indonesia.

Fundamental 🌐

- Secara MTD 31 Maret 2026, *yield* FR mengalami kenaikan di seluruh tenor (**Exhibit 16**). *Yield* tenor pendek naik seiring BI menahan suku bunga di 4,75% pada RDG Maret 2026. Jika USD/IDR bertahan tinggi, inflasi kembali naik, dan The Fed tidak memangkas suku bunga, ruang pemangkasan suku bunga BI berpotensi menjadi lebih terbatas. Hal ini mungkin dapat membatasi penurunan *yield* FR ke depannya.
- *Yield* tenor menengah - panjang naik seiring kekhawatiran terkait defisit fiskal Februari 2026 yang mencapai IDR 135,70 triliun (-0,53% PDB). Di tambah lagi, eskalasi perang Iran & AS yang menyebabkan kenaikan harga minyak berpotensi meningkatkan defisit fiskal Indonesia. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian (Airlangga Hartanto) menyatakan defisit APBN dapat mencapai 3,18% PDB hingga 4,06% PDB jika eskalasi perang terus berlanjut dan harga minyak bertahan tinggi.
- Secara MTD 27 Maret 2026, BI dan perusahaan asuransi & dana pensiun masih menambah kepemilikan di obligasi pemerintah Indonesia sebesar IDR 42,80 triliun dan IDR 19,85 triliun. *Demand* investor domestik yang solid diharapkan dapat membatasi kenaikan *yield* FR.

Valuasi 📈

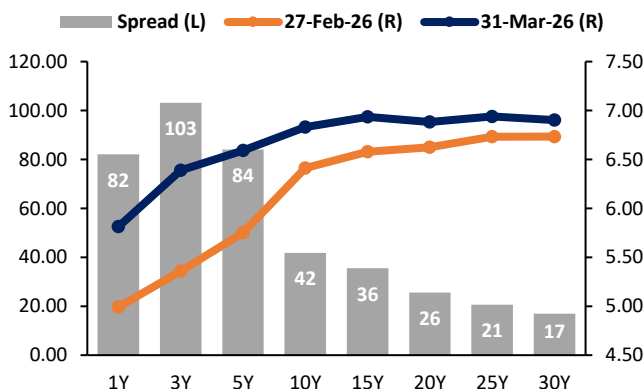
- Kenaikan *yield* FR di seluruh tenor membuat *yield* FR tenor pendek – menengah menjadi atraktif karena sudah lebih tinggi dari rata-rata 5 dan 10 tahun.

Sentimen 🗣️

- Investor asing membukukan *outflow* sebesar IDR 29,79 triliun dari pasar obligasi Indonesia secara YTD 31 Maret 2026. Sentimen negatif datang dari: 1) Pada 27 Februari 2026, S&P *Global Ratings* memberikan pandangan negatif terhadap kondisi fiskal Indonesia di mana rasio pembayaran bunga utang Indonesia yang telah mencapai 20,50% dari APBN per Oktober 2025 (maksimum: 15,00% dari APBN); 2) Pada 5 Maret 2026, Fitch melakukan *credit rating outlook downgrade* Indonesia dari stabil ke negatif meskipun *credit rating* tetap dipertahankan di BBB.
- Di tambah lagi, *spread* antara FR dan UST menyempit ke 2,53% per 31 Maret 2026 (**Exhibit 17**). Namun, porsi kepemilikan asing telah turun signifikan ke 12,54% per 31 Maret 2026 sehingga *outflow* investor asing tidak terlalu berpengaruh signifikan pada pergerakan *yield*. Selain itu, Menteri Keuangan turut melakukan injeksi likuiditas sebesar IDR 100,00 triliun ke bank Himbara untuk menjaga stabilitas *yield* SBN.

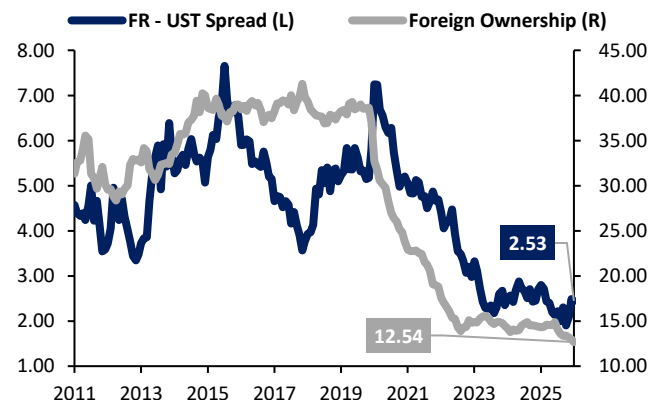
Faktor risiko: 1) Kenaikan inflasi & pelemahan IDR membatasi pemangkasan suku bunga BI; 2) Dukungan investor domestik mulai memudar; 3) Investor asing terus membukukan *outflow* secara signifikan; 4) Institusi *rating* melakukan *downgrade* terhadap *rating/outlook* Indonesia.

Exhibit 16: FR Yield Curve MTD 2026 (% Bps)

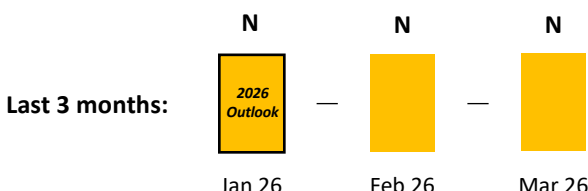


Source: Bloomberg (31 March 2026)

Exhibit 17: FR 10YR – UST 10YR Yield Spread vs. Foreign Ownership in Indonesian Bonds Market (%)



Source: Bloomberg (31 March 2026)



Equity (USD) – Developed Market

NEUTRAL - changed from Slightly Underweight

Secara MTD 31 Maret 2026, pasar saham AS melanjutkan koreksi seiring *risk off sentiment* dari eskalasi tensi geopolitik AS – Iran. Secara historis, ketika terjadi tensi geopolitik, koreksi di pasar saham AS umumnya diikuti dengan *rebound* pasca meredanya kekhawatiran pasar. Koreksi membuat valuasi dari S&P 500 dan *The Mag 7* turun ke bawah rata – rata 5 tahun.

Fundamental

- Ekspektasi pertumbuhan laba emiten di AS masih solid di 19,10% YoY FY2026 per 27 Maret 2026, yang ditopang oleh sektor teknologi (40,10% YoY).
- Perkembangan AI masih berlanjut melihat Nvidia mencapai kesepakatan investasi sebesar USD 2,00 miliar di Marvell Technology. Level *free cash flow* dari *The Mag 7* mulai menunjukkan tren penurunan, namun rasio *debt-to-equity* cenderung rendah sehingga mengindikasikan jumlah ekuitas yang cukup besar.

Valuasi

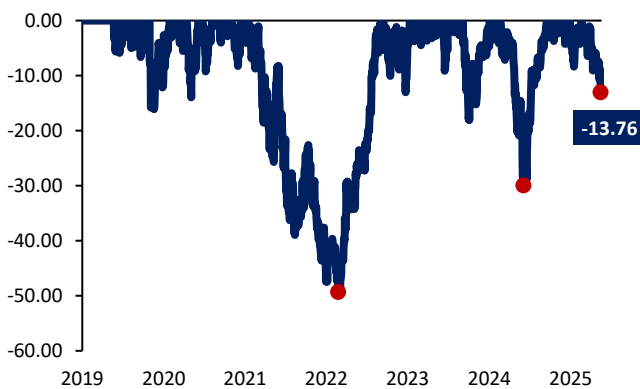
- Secara MTD 31 Maret 2026, pasar saham AS (S&P 500) terkoreksi -5,09% sehingga membuat valuasi (*forward P/E*) turun ke level 20,19x dan telah berada di bawah rata – rata 5 tahun. *The Mag 7* juga terkoreksi sehingga membuat *forward P/E* turun ke 25,05x dan telah berada di bawah -1,00 standar deviasi rata – rata 5 tahun.
- Hal tersebut membuat *valuation premium* dari *The Mag 7* terhadap S&P 500 turun ke 24,05%, berada di kisaran terendah sejak April 2025 (*Liberation day*).

Sentimen

- Pasar saham AS terkoreksi secara MTD 31 Maret 2026 dengan DJIA -5,38%, S&P 500 -5,09%, dan Nasdaq -4,75% seiring eskalasi tensi geopolitik AS - Iran dan memudarnya ekspektasi pemangkasan suku bunga The Fed. Emiten teknologi melanjutkan koreksi setelah sebelumnya terdapat kekhawatiran dari tingginya *capex spending* dan disrupsi AI. Alhasil, *The Mag 7* (-12,04%) *underperformed* dibandingkan S&P 500 (-4,63%) secara YTD 31 Maret 2026. *Maximum drawdown* dari *The Mag 7* tercatat di 13,76% per 31 Maret 2026 (**Exhibit 18**).
- Secara historis, pasar saham AS terkoreksi akibat *risk off sentiment* dari perang dan umumnya mengalami *rebound* seiring memudarnya kekhawatiran pasar (**Exhibit 19**).

Faktor risiko: 1) Suku bunga The Fed bertahan tinggi; 2) *Earnings growth* sektor teknologi melandai; 3) Eskalasi tensi geopolitik.

Exhibit 18: Maximum Drawdown of The Magnificent 7 (%)

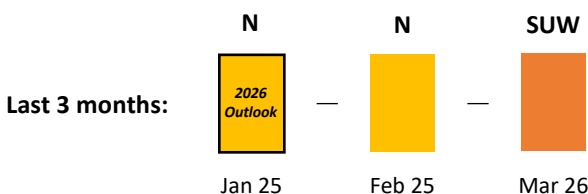


Source: Bloomberg (31 March 2026)

Exhibit 19: Historical Return of S&P 500 During Geopolitical Events (%)

Event	Maximum Drawdown (%)	1M (%)	3M (%)	12M (%)
Gulf War (1990)	-14.00	-9.30	-12.30	8.90
Iraq War (2003)	-5.30	2.20	13.90	27.00
Russia - Ukraine (2022)	-9.10	7.00	-6.70	-6.10
Israel - Iran (2024)	-5.50	1.60	9.00	32.20
US & Israel - Iran (2026)	-9.10			

Source: Bloomberg (31 March 2026)



Equity (USD) – Emerging Market

NEUTRAL - changed from Slightly Overweight

Pasar saham EM Asia terkoreksi secara MTD 31 Maret 2026 seiring disrupted impor energi di Selat Hormuz akibat perang. Pasalnya, ketergantungan negara di Asia terhadap impor energi dari Gulf cukup tinggi. Selain itu, rally yang sudah signifikan memicu aksi profit taking.

Fundamental

- Secara fundamental, pertumbuhan laba emiten di pasar saham EM Asia FY2026 diperkirakan solid di 33,60% YoY per 27 Maret 2026. Pertumbuhan laba emiten di pasar saham Tiongkok, Taiwan, dan Korea Selatan diperkirakan dapat tumbuh 15,70% YoY, 25,10% YoY, dan 129,80% YoY.
- Disrupsi Selat Hormuz menimbulkan kekhawatiran terhadap perusahaan Asia, akibat: 1) Terbatasnya energi (minyak & LNG) membuat biaya operasional & biaya produksi semikonduktor meningkat; 2) Terbatasnya material (Helium dari Qatar) dapat menghambat produksi; 3) Perlunya jalur alternatif perdagangan meningkatkan biaya pengiriman dan memperlambat waktu pengantaran; 4) Pelemahan demand membuat profitabilitas perusahaan menurun.
- Sebagai informasi, Asia bergantung pada impor energi di mana ~85,00% minyak yang transit di Selat Hormuz dikirim ke Asia dan ~82,00% LNG dari Qatar dan UAE dikirim ke Asia. Negara di Asia dengan ketergantungan yang cukup tinggi adalah Jepang, Taiwan, dan Korea Selatan (**Exhibit 20**).
- Meskipun demikian, ekspor Korea Selatan di Maret 2026 berhasil tumbuh 48,30% YoY yang ditopang oleh pengiriman chips (+151,40% YoY) akibat permintaan global untuk AI & kenaikan harga.

Valuasi

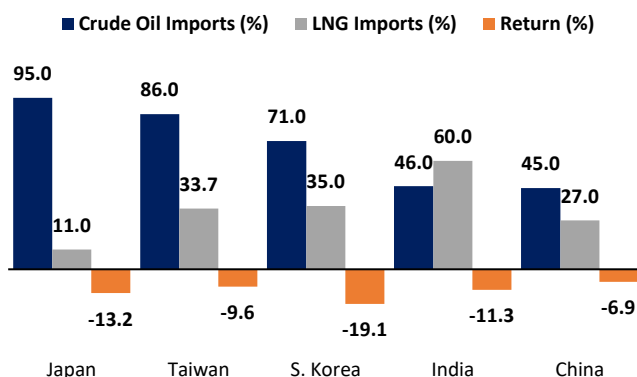
- Koreksi di pasar saham EM Asia membuat valuasi turun di mana forward P/E berada di level 12,47x (avg. 5YR: 14,51x) per 31 Maret 2026. Hal tersebut membuat valuasi pasar saham EM Asia terdiskon 34,50% dari valuasi pasar saham AS, mendekati level terdiskon di tahun 2025 (**Exhibit 21**).
- Secara lebih spesifik, forward P/E Korea Selatan di 6,98x (avg. 5YR: 11,85x), Tiongkok berada di 11,42x (avg. 5YR: 12,28x), Taiwan di 18,45x (avg. 5YR: 16,48x), dan India di 18,81x (avg. 5YR: 23,73x) per 31 Maret 2026.

Sentimen

- Dependensi negara Asia yang tinggi terhadap impor energi dari Gulf memicu koreksi pada pasar saham EM Asia. Di tambah lagi, pasar saham EM Asia telah rally signifikan sejak akhir tahun 2025 sehingga turut memicu aksi profit taking.
- Di sisi lain, sentimen negatif datang dari inovasi perusahaan teknologi AS (Alphabet) untuk mengurangi jumlah penggunaan memory chips hingga 6x dalam memproses model bahasa besar. Inovasi tersebut dikhawatirkan mengurangi kebutuhan demand ke depannya.
- Investor mencatatkan outflow dari pasar saham EM Asia sebesar USD 12,12 juta dari India, USD 23,77 juta dari Korea Selatan, dan USD 28,70 juta dari Taiwan. Alhasil, secara MTD 31 Maret 2026, kinerja pasar saham EM Asia ditutup di -6,92% (Tiongkok), -9,61% (Taiwan), -11,31% (India), dan -19,08% (Korea Selatan) (**Exhibit 20**).

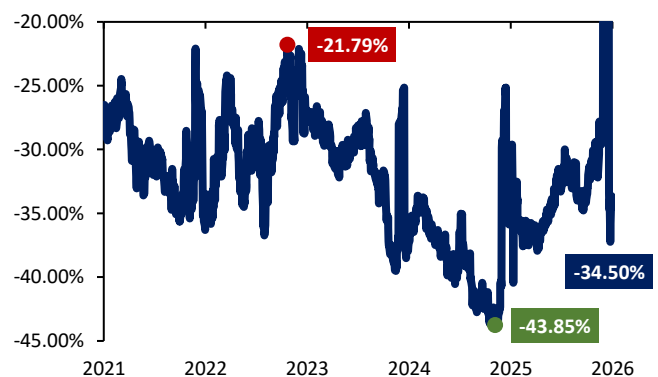
Faktor risiko: 1) Earnings growth lebih rendah dibandingkan ekspektasi; 2) Depresiasi mata uang memicu outflow investor asing; 3) Eskalasi tensi geopolitik.

Exhibit 20: Asian Countries' Dependency on Imports from Gulf & Equity Market Return MTD 2026 (%)

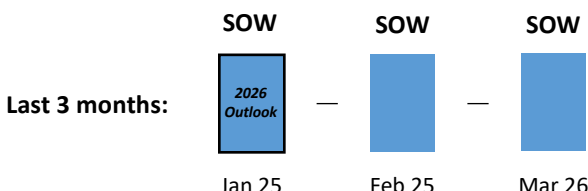


Source: Bloomberg (31 March 2026)

Exhibit 21: Valuation of MSCI APAC ex. Japan Relative to MSCI US (%)



Source: Bloomberg (31 March 2026)



Equity (IDR)

SLIGHTLY UNDERWEIGHT - *changed from Neutral*

IHSG terkoreksi seiring *outflow* asing akibat tekanan eksternal (perang) dan internal (risiko fiskal, inflasi, dan isu transparansi MSCI). BCA Sekuritas memperkirakan pertumbuhan laba emiten secara agregat FY2026 melandai ke 6,00% YoY. Di sisi lain, koreksi membuat valuasi dari IHSG maupun LQ45 menjadi semakin atraktif dan telah berada di bawah rata – rata 10 tahun.

Fundamental

- BCA Sekuritas merevisi target indeks IHSG FY2026 ke level 7.900 dengan pertumbuhan laba secara agregat melandai ke 6,00% YoY. Sektor yang masih menawarkan *upside potential* di tahun 2026 adalah sektor yang berhubungan dengan batu bara.
- Terkait isu transparansi dari MSCI, BEI telah merilis daftar pemegang saham >1,00% yang membuat *free float* dari mayoritas emiten mengalami penurunan. Jika MSCI setuju untuk melakukan perhitungan *free float* menggunakan data tersebut, maka bobot Indonesia di MSCI berpotensi turun.
- Beberapa bank besar telah merilis *earnings* 2M2026 di mana BBKA merilis *net profit* di IDR 9,22 triliun atau tumbuh 2,81% YoY, BBNI merilis *net profit* di IDR 3,41 triliun atau tumbuh 3,69% YoY, BBRI merilis *net profit* di IDR 7,73 triliun atau tumbuh 17,04% YoY (penurunan beban provisi & pertumbuhan penyaluran kredit), dan BMRI merilis *net profit* di IDR 8,90 triliun atau tumbuh 16,70% YoY (*cost management* baik, peningkatan *fee-based income* dari transaksi digital, dan pertumbuhan penyaluran kredit). Beberapa bank besar berencana untuk membagikan dividen dengan indikasi *yield* di kisaran 4,10% (BBKA) dan 5,80% (BBRI).

Valuasi

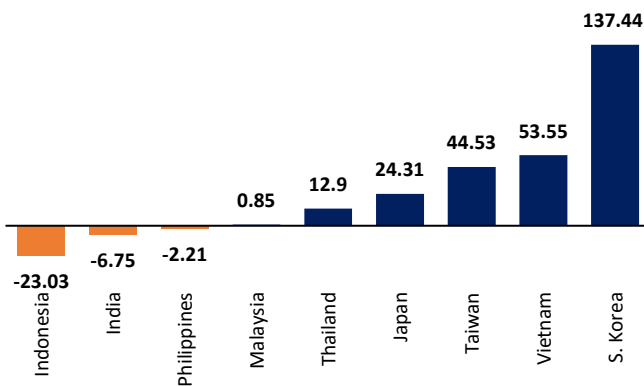
- Pasar saham Indonesia (IHSG) terkoreksi sehingga membuat *forward P/E* turun ke 11,21x per 31 Maret 2026, dan berada di bawah rata – rata 10 tahunnya di 16,67x. Indeks saham – saham berkapitalisasi besar (LQ45) juga terkoreksi sehingga membuat *forward P/E* turun ke 10,25x per 31 Maret 2026, dan berada di bawah rata – rata 10 tahunnya di 15,99x.
- Valuasi dari saham BBKA (*P/BV*) bahkan telah berada di level terendah dalam 10 tahun terakhir yakni di 2,82x per 31 Maret 2026.

Sentimen

- IHSG terkoreksi 14,42% secara MTD 31 Maret 2026 seiring *risk off sentiment* dari eksternal akibat eskalasi tensi geopolitik AS – Iran dan tekanan internal (potensi pelebaran defisit akibat perang, kenaikan inflasi, dan isu transparansi pasar saham Indonesia). Hal tersebut membuat kinerja pasar saham Indonesia jauh *underperformed* dibandingkan mayoritas pasar saham Asia di periode akhir 2024 hingga 31 Maret 2026 (**Exhibit 22**).
- Secara MTD 31 Maret 2026, investor asing mencatatkan *outflow* sebesar IDR 23,38 triliun. Secara lebih spesifik, investor asing banyak mencatatkan *outflow* dari saham *old big caps* khususnya saham – saham perbankan seperti BBKA, BBRI, BMRI, dan BBNI. Alhasil, saham – saham *old big caps* terkoreksi di kisaran 7,00% hingga 15,00% secara MTD 31 Maret 2026.
- Kontras dengan hal tersebut, investor asing terlihat mencatatkan *inflow* ke saham – saham yang berfokus pada energi yang mana diuntungkan dari kenaikan harga energi akibat tensi geopolitik (**Exhibit 23**).

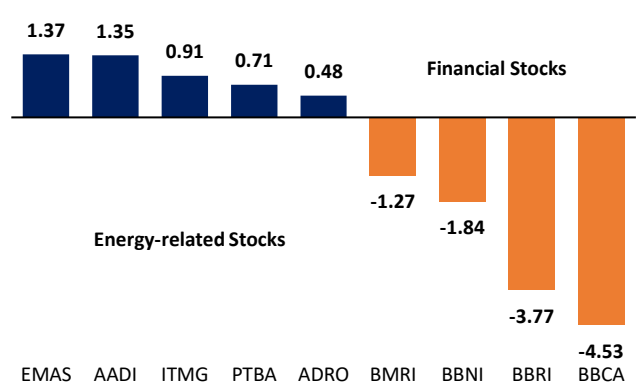
Faktor risiko: 1) Ekonomi Indonesia melambat; 2) *Earnings growth* melemah; 3) Penurunan bobot & klasifikasi oleh institusi *rating*.

Exhibit 22: MSCI Asian Countries Equity Market Return Since End of 2024 – 31 March 2026 (%)

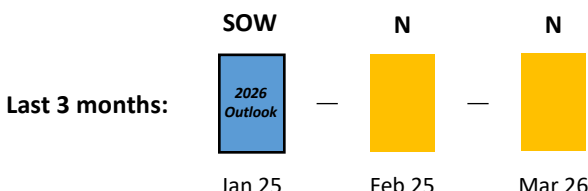


Source: Bloomberg (31 March 2026)

Exhibit 23: Top Foreign Flow of Indonesian Stocks MTD 2026 (IDR Tn)









Source: Bloomberg (31 March 2026)



Economic Calendar

Economic Calendar

Countries	Events	Dates
 United States	Nonfarm Employment Chg. March 2026	1-Apr-26
	Retail Sales February 2026	1-Apr-26
	Manufacturing PMI March 2026	1-Apr-26
	Challenger Job Cuts March 2026	2-Apr-26
	Trade Balance February 2026	2-Apr-26
	Nonfarm Payrolls March 2026	3-Apr-26
	Unemployment Rate March 2026	3-Apr-26
	Average Hourly Earnings March 2026	3-Apr-26
	Services PMI March 2026	3-Apr-26
	Composite PMI March 2026	3-Apr-26
	GDP Q4 2025	9-Apr-26
	PCE Price Index February 2026	9-Apr-26
	CPI March 2026	10-Apr-26
	PPI March 2026	14-Apr-26
	Industrial Production March 2026	16-Apr-26
	Fed Interest Rate Decision	30-Apr-26
 Euro Zone	Manufacturing PMI March 2026	1-Apr-26
	Unemployment Rate February 2026	1-Apr-26
	Services PMI March 2026	7-Apr-26
	Composite PMI March 2026	7-Apr-26
	PPI February 2026	8-Apr-26
	Retail Sales February 2026	8-Apr-26
	Industrial Production February 2026	15-Apr-26
	CPI March 2026	16-Apr-26
	Trade Balance February 2026	17-Apr-26
	Current Account February 2026	17-Apr-26
	Economic Sentiment April 2026	21-Apr-26
 United Kingdom	Manufacturing PMI March 2026	1-Apr-26
	Services PMI March 2026	7-Apr-26
	Composite PMI March 2026	7-Apr-26
	GDP February 2026	16-Apr-26
	Trade Balance February 2026	16-Apr-26
	Industrial Production February 2026	16-Apr-26
	Employment Change 3M/3M February 2026	21-Apr-26
Average Earnings Index February 2026	21-Apr-25	
Unemployment Rate February 2026	21-Apr-26	
 Japan	Manufacturing PMI March 2026	1-Apr-26
	Services PMI March 2026	3-Apr-26
	Mfg. & Services PMI March 2026	3-Apr-26
	Household Spending February 2026	7-Apr-26
	FX Reserve March 2026	7-Apr-26
	Current Account February 2026	8-Apr-26
	PPI March 2026	10-Apr-26
Industrial Production February 2026	14-Apr-26	
Trade Balance March 2026	22-Apr-26	
 China	Manufacturing PMI March 2026	1-Apr-26
	Services PMI March 2026	3-Apr-26
	FX Reserve March 2026	7-Apr-26
	CPI March 2026	10-Apr-26
	PPI March 2026	10-Apr-26
	Trade Balance March 2026	14-Apr-26
	GDP Q1 2026	16-Apr-26
	Fixed Asset Investment March 2026	16-Apr-26
	Industrial Production March 2026	16-Apr-26
	Unemployment Rate March 2026	16-Apr-26
	Retail Sales March 2026	16-Apr-26
PBoC Loan Prime Rate 5YR	20-Apr-26	
 Indonesia	Manufacturing PMI March 2026	1-Apr-26
	Inflation March 2026	1-Apr-26
	Core Inflation March 2026	1-Apr-26
	Trade Balance February 2026	1-Apr-26
	FX Reserve March 2026	8-Apr-26
	Consumer Confidence March 2026	10-Apr-26
	Retail Sales February 2026	13-Apr-26
BI Interest Rate Decision	22-Apr-26	
Loan Growth March 2026	22-Apr-26	

Product Highlights

Name	Type	Launch/Mature	Period
SR024	Bond	Launch	Apr-26
SR018T3	Bond	Mature	Apr-26
INDOIS26	Bond	Mature	Apr-26
FR0086	Bond	Mature	Apr-26
ST016	Bond	Launch	Jun-26
ST012T2	Bond	Mature	May-26
INDOIS26NEW	Bond	Mature	Jun-26
ORI030	Bond	Launch	Jul-26
SBR013T2	Bond	Mature	Jul-26
ORI023T3	Bond	Mature	Jul-26
PBS032	Bond	Mature	Jul-26
SR025	Bond	Launch	Aug-26
SR019T3	Bond	Mature	Sep-26
FR0056	Bond	Mature	Sep-26
SBR015	Bond	Launch	Oct-26
ORI024T3	Bond	Mature	Oct-26
ST017	Bond	Launch	Nov-26
ST013T2	Bond	Mature	Nov-26

Glossary

Capital expenditure: pengeluaran yang berkaitan dengan pembelian atau pemeliharaan aset tetap seperti lahan, bangunan, dan perlengkapan.

Credit Default Swap: instrumen derivatif yang mencerminkan persepsi risiko investor terhadap investasinya di sebuah negara. Biasa disingkat menjadi CDS.

Debt-ceiling: batas atas utang.

Debt to GDP ratio: rasio yang membandingkan utang publik suatu negara dengan produk domestik bruto (PDB).

Defisit fiskal: kelebihan belanja pemerintah dibandingkan dengan penerimaannya.

Developed market: istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan negara-negara maju seperti AS, Inggris, dan Eropa.

Dividend yield: rasio yang membandingkan dividen per lembar saham dengan harga saham.

Dot plot: proyeksi suku bunga The Fed.

Emerging market: istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan negara-negara berkembang seperti Tiongkok, India, dan Indonesia.

Flight to quality: kondisi dimana investor melakukan rotasi dari aset berisiko ke aset yang lebih rendah risiko ditengah kondisi ekonomi yang kurang baik atau ditengah volatilitas pasar keuangan yang meningkat.

FOMC meeting: pertemuan para pejabat The Fed untuk membahas arah kebijakan moneter ke depannya.

Foreign outflow: aliran dana keluar dari investor asing dari kelas aset tertentu.

Forward price to earnings ratio: rasio yang digunakan untuk mengukur nilai atau valuasi sebuah perusahaan, dihitung dengan cara membagi harga saham dengan potensi *earnings* dalam 12 bulan kedepan. Biasa disingkat menjadi **forward p/e**.

Free cash flow: aliran kas yang tersedia untuk dibagikan kepada *stakeholders* setelah perusahaan melakukan investasi pada modal kerja.

Free float: jumlah saham dari suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh investor non pengendali dan tersedia untuk diperdagangkan di pasar saham.

Hawkish: kebijakan moneter ketat, biasanya ditandai dengan suku bunga tinggi.

Kebijakan fiskal: kebijakan yang diambil pemerintah untuk mempengaruhi kondisi ekonomi. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan perpajakan dan subsidi.

Kebijakan moneter: kebijakan yang diambil bank sentral untuk mengatur jumlah uang yang beredar. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan suku bunga dan giro wajib minimum perbankan.

Loan to Deposit Ratio: rasio perbankan yang menunjukkan proporsi kredit terhadap deposito. Biasa disingkat menjadi **LDR**.

Low base effect: kecenderungan pertumbuhan dari nilai yang kondisi awalnya rendah.

Maximum drawdown: penurunan maksimum suatu instrumen investasi dari titik puncak ke titik yang lebih rendah sebelum terjadi pemulihan ke level yang lebih tinggi selama periode tertentu.

MOVE Index: indeks yang mengukur ekspektasi volatilitas pasar di pasar obligasi AS.

Net Profit Margin: rasio keuangan yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas, dihitung dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan pendapatan total. Biasa disingkat menjadi **NPM**.

Price to book value: rasio yang digunakan untuk mengukur nilai atau valuasi sebuah perusahaan, dihitung dengan cara membagi harga saham dengan nilai buku ekuitasnya. Biasa disingkat menjadi **p/bv**.

Producer Price Index: indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi dari sisi produsen. Biasa disingkat menjadi **PPI**.

Produk Domestik Bruto: indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah negara dalam periode tertentu. Biasa disingkat menjadi **PDB**. Dalam Bahasa Inggris adalah **Gross Domestic Product (GDP)**.

Profit taking: aksi merealisasikan keuntungan.

RDG: pertemuan para pejabat BI untuk membahas arah kebijakan moneter ke depannya.

Risk off sentiment: istilah yang menggambarkan bahwa pasar pesimis dengan prospek perekonomian sehingga mengurangi risiko investasinya.

The Fed: bank sentral AS.

US Treasury: obligasi pemerintah AS. Biasa disingkat menjadi UST.

Yield: mengacu pada **Yield-To-Maturity (YTM)**, yang didefinisikan sebagai total tingkat pengembalian obligasi jika dipegang hingga jatuh tempo.

Yield spread: selisih imbal hasil antar obligasi.

Wealth Panel Contributors

BCA Wealth Panel

Head of Wealth Management

Indrawan B.

BCA Sekuritas Head of Equity

Aldo Benas

Chief Economist

David Sumual

BCA Wealth Panel Members

Wealth Management Division

Dessy Nathalia – Head of Investment Business & Research Management

Richie Norbert Tandias – Head of Research & Portfolio Management

Anastasia Gracia – Research Analyst

Marcella Effelina – Research Analyst

Kevin Andreas – Research Analyst

Treasury Team

Junita Gunawan – Head of Treasury

Yeni Marlina Laurence – Head of Position Management

Yulianto Candra – Fixed Income Analyst

Wiradhika Mahayasa Putra – Currency Analyst

Economist Team

Victor George Petrus Matindas – Head of Banking
Research and Analytics

Lazuardin Thariq Hamzah – Economist

Samuel Theophilus Artha – Economist

BCA Sekuritas Team

Andre Benas – Head of Research

Disclaimer

Laporan BCA *House View* (“**Laporan**”) ini hanya bersifat sebagai informasi dan bukan merupakan rekomendasi, saran, ajakan, atau arahan, serta tidak dimaksudkan sebagai penawaran atau permintaan untuk melakukan transaksi tertentu.

Tidak ada satu pun baik PT Bank Central Asia Tbk (“**BCA**”), perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya yang memberikan pernyataan atau jaminan (baik tersurat atau tersirat) atau bertanggung jawab sehubungan dengan akurasi atau kelengkapan dari informasi, penilaian, proyeksi, perkiraan, analisis, dan pendapat lainnya yang tercantum dalam Laporan ini (“**Informasi**”). Dalam hal Informasi berasal dari sumber di luar BCA, Informasi tersebut diperoleh dari sumber yang menurut BCA dapat diandalkan. Namun demikian, BCA tidak menjamin bahwa Informasi tersebut akurat, lengkap, maupun terkini (*up-to-date*).

BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak bertanggung jawab dan tidak dapat dituntut atas kerugian apa pun baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung atau atas kerugian lainnya dalam bentuk apa pun yang mungkin timbul dari setiap penggunaan Informasi yang tercantum dalam Laporan ini (termasuk setiap kesalahan atau kekeliruan yang mungkin ditemukan dalam Laporan ini). Segala akibat dan kerugian yang timbul dari penggunaan Informasi untuk keperluan apa pun menjadi tanggung jawab pengguna Informasi sepenuhnya dan pengguna Informasi membebaskan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dari segala tuntutan, gugatan, dan/atau tindakan hukum lainnya dalam bentuk apa pun.

Setiap Informasi terkandung dalam Laporan ini mungkin didasarkan pada sejumlah asumsi dan perkiraan yang mungkin dapat berbeda dengan kondisi yang sesungguhnya atau kondisi yang terjadi di kemudian hari. Asumsi dan perkiraan yang berbeda dapat mengakibatkan hasil yang berbeda pula. BCA perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak mewakili atau menjamin bahwa Informasi apa pun akan terpenuhi.

Kinerja masa lalu yang dimuat dalam Laporan ini bukan merupakan indikator maupun jaminan kinerja di masa mendatang.

Informasi yang disampaikan dalam Laporan ini dapat berubah sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Informasi yang tercantum pada Laporan ini dapat berasal dari pihak lainnya. BCA tidak bertanggung jawab atas kebenaran, keakuratan, atau kelengkapan Informasi, termasuk kesalahan Informasi yang tercantum pada Laporan ini.

Laporan ini dibuat secara umum tanpa mempertimbangkan tujuan investasi, situasi keuangan, dan kebutuhan pihak tertentu, serta tidak ditujukan untuk satu/sekelompok pihak tertentu. Sebelum Anda melakukan transaksi investasi apa pun, Anda harus melakukan pengkajian dan analisis secara independen dan meminta saran atau masukan dari segi finansial dan hukum dari tenaga profesional (jika diperlukan).

Informasi yang dimuat dalam Laporan ini tidak mencerminkan posisi BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dalam melakukan transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya baik dalam kapasitasnya sebagai pelaku transaksi maupun sebagai prinsipal atau agen sehingga transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya yang dilakukan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dapat tidak konsisten dengan Informasi yang dimuat dalam Laporan ini.

Produk investasi yang disebutkan dalam Laporan ini (selain produk simpanan atau deposito BCA) **BUKAN** merupakan produk maupun tanggung jawab BCA dan bukan juga merupakan bagian dari simpanan pihak ketiga pada BCA, serta **TIDAK TERMASUK** dalam cakupan obyek program penjaminan Pemerintah atau penjaminan simpanan yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Laporan ini tidak diperbolehkan untuk diproduksi ulang, disalin/difotokopi, diduplikasi, dikutip, atau disediakan dalam bentuk apa pun, dengan sarana apa pun, atau didistribusikan kembali kepada pihak lain manapun tanpa izin tertulis terlebih dahulu dari BCA.